

**KAJIAN LITERATUR : EFEKTIVITAS *ICE BREAKING* DALAM  
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
SEKOLAH DASAR**

Nurul Fa'izah<sup>1</sup>, Shopia Nabila<sup>2</sup>, Siti Nor Shahada<sup>3</sup>, Wahdah Refia Rafianti<sup>4</sup>,  
Ahmad Suriansyah<sup>5</sup>, Rahmi Nur 'Aini<sup>6</sup>

<sup>1</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

<sup>2</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

<sup>3</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

<sup>4</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

<sup>5</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

<sup>6</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

<sup>1</sup>2310125120044@mhs.ulm.ac.id, <sup>2</sup>2310125220084@mhs.ulm.ac.id,

<sup>3</sup>2310125220086@mhs.ulm.ac.id, <sup>4</sup>wahdah.rafiанти@ulm.ac.id,

<sup>5</sup>a.suriansyah@ulm.ac.id, <sup>6</sup>2310125220100@mhs.ulm.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to identify the extent to which ice breaking activities are effective in improving learning motivation among elementary school students by reviewing findings from previous research. The method employed is a literature review, involving the selection and analysis of relevant research articles, academic reports, and publications from the past several years. The review indicates that ice breaking contributes to a more supportive classroom climate, enhances student engagement, and reduces fatigue during learning activities. Moreover, several studies highlight that structured implementation of ice breaking strengthens intrinsic motivation and improves students' emotional readiness to absorb instructional content. These findings suggest that ice breaking can serve as a complementary strategy to support learning in elementary education.*

*Keywords: ice breaking, learning motivation, elementary students, active learning*

**ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana *ice breaking* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui penelaahan hasil-hasil penelitian terdahulu. Metode yang digunakan berupa kajian literatur dengan menyeleksi artikel, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang relevan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir. Hasil telaah menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, mendorong keterlibatan siswa, serta mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Selain itu, berbagai studi menegaskan bahwa penerapan *ice breaking* secara terstruktur memberi kontribusi pada penguatan motivasi intrinsik dan meningkatkan kesiapan emosional siswa untuk menerima materi. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi

tersebut dapat menjadi salah satu pendekatan pendukung dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *ice breaking*, motivasi belajar, siswa sekolah dasar, kajian literatur, pembelajaran aktif

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran di sekolah dasar menuntut pendekatan yang mampu menjaga perhatian dan motivasi belajar siswa. Pada usia ini, anak cenderung mudah kehilangan fokus apabila proses belajar berlangsung terlalu lama tanpa variasi aktivitas. Kondisi tersebut sering berdampak pada penurunan minat belajar serta kurang optimalnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah penerapan *ice breaking*, yaitu aktivitas singkat yang dirancang untuk mencairkan suasana, menghilangkan kejenuhan, serta mengembalikan energi belajar siswa. Aktivitas ini dapat berbentuk permainan ringan, gerak sederhana, ataupun interaksi spontan yang relevan dengan konteks pembelajaran. Di berbagai praktik

pembelajaran, *ice breaking* menunjukkan potensi dalam meningkatkan antusiasme siswa serta mengurangi ketegangan ketika memulai maupun melanjutkan kegiatan belajar di kelas (Ashar Ashar et al. 2023).

Dalam konteks motivasi belajar, *ice breaking* berperan sebagai stimulus yang memberikan pengalaman positif bagi siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Motivasi belajar yang kuat akan mendorong siswa lebih aktif, tekun, dan siap mengikuti proses pembelajaran. Berbagai temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa sekolah dasar, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Perkembangan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 juga memperkuat kebutuhan akan strategi yang mampu memfasilitasi suasana belajar yang dinamis. Siswa

sekolah dasar tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kolaboratif. *Ice breaking* menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut karena mendorong interaksi antarsiswa, memperkuat kepercayaan diri, serta melatih kesiapan mental sebelum memulai aktivitas belajar yang lebih kompleks (stamineus Benth 2019). Dengan demikian, penerapan *ice breaking* tidak hanya berdampak pada motivasi, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan dasar siswa.

Di sisi lain, kualitas implementasi *ice breaking* sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru, kesesuaian jenis aktivitas dengan karakteristik siswa, serta integrasi kegiatan tersebut ke dalam alur pembelajaran. Tanpa perencanaan yang tepat, *ice breaking* berpotensi menjadi aktivitas tambahan yang tidak memberikan dampak signifikan. Oleh karena itu, pemahaman guru mengenai cara memilih dan menerapkan *ice breaking* yang relevan menjadi faktor penting dalam menghasilkan manfaat yang optimal. Kajian literatur ini berupaya menguraikan temuan-temuan

tersebut sehingga guru dapat menggunakan *ice breaking* secara lebih strategis dan efektif di kelas. Berdasarkan fenomena tersebut, kajian literatur ini diperlukan untuk menghimpun bukti empiris mengenai efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, kajian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang manfaat, bentuk penerapan, serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan *ice breaking* dalam pembelajaran (Putri and Wahyuningsih 2023). Hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada kebutuhan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) untuk menelaah efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghimpun berbagai temuan empiris dan teori dari penelitian sebelumnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai fenomena yang dikaji. Kajian literatur juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang relevan dengan topik. Sumber literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan publikasi akademik lain yang diterbitkan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir. Penelusuran dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah serta repositori nasional maupun internasional. Kriteria seleksi ditetapkan untuk memastikan relevansi, seperti adanya pembahasan mengenai *ice breaking*, motivasi belajar, atau penerapan strategi pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Hanya dokumen yang memenuhi standar kualitas ilmiah dan memiliki konteks yang sesuai yang dimasukkan dalam analisis (Mawar Dwi Aprillia Firdaus and Hindun Hindun 2023).

Prosedur analisis dilakukan melalui proses pengumpulan, penyaringan, dan pengelompokan literatur berdasarkan tema utama. Setiap artikel ditelaah untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta implikasi pendidikan

yang disampaikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan antar penelitian, serta untuk memahami bentuk implementasi *ice breaking* yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Untuk menjaga objektivitas, peneliti membandingkan berbagai sumber guna memastikan konsistensi informasi dan menghindari interpretasi yang bersifat tunggal. Analisis dilakukan dengan memperhatikan validitas temuan serta relevansinya dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Hasil analisis kemudian dirumuskan ke dalam rangkuman sistematis yang menjadi dasar penyusunan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini.

Selain itu, proses penelaahan literatur dilakukan dengan memperhatikan kualitas metodologis dari setiap penelitian yang dikaji. Peneliti meninjau desain penelitian, teknik pengumpulan data, jumlah partisipan, serta kejelasan prosedur yang digunakan pada masing-masing studi. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa temuan yang dirangkum berasal dari sumber yang kredibel dan memiliki dasar

metodologis yang kuat (Ahmad et al. 2025). Evaluasi ini juga dilakukan untuk membedakan penelitian yang hanya bersifat deskriptif dengan penelitian yang menyediakan bukti empiris mengenai dampak *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa.

Tahap akhir dari metode ini melibatkan proses sintesis, yaitu menghubungkan hasil temuan dari berbagai sumber untuk membentuk gambaran utuh mengenai efektivitas *ice breaking*. Sintesis dilakukan secara tematik dengan menyoroti aspek-aspek seperti bentuk kegiatan yang digunakan, kondisi penerapan di kelas, dan respon siswa terhadap aktivitas tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih terstruktur tentang faktor pendukung dan hambatan dalam *penerapan ice breaking*, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi yang dapat diterapkan pada konteks sekolah dasar (Dian apreli rukmi, ana firotun nisa, armi yustina, desti vitriani 2023).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki peran signifikan dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Mayoritas penelitian yang dianalisis melaporkan bahwa kegiatan ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis serta mengurangi kejenuhan yang muncul selama proses pembelajaran. Aktivitas singkat seperti permainan ringan, gerakan sederhana, atau interaksi kelompok memberikan stimulus positif yang membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan belajar berikutnya. Selain menciptakan nuansa emosional yang lebih menyenangkan, *ice breaking* juga terbukti berkontribusi pada meningkatnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa (Veteran and Nusantara 2021). Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan antusias dalam berpartisipasi setelah mengikuti kegiatan *ice breaking*. Kondisi tersebut membuat mereka lebih berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam diskusi kelas secara lebih konsisten.

Kajian lain menegaskan bahwa efektivitas *ice breaking* akan lebih optimal apabila kegiatan tersebut diintegrasikan secara langsung

dengan materi pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih mudah melalui aktivitas yang relevan dan menyenangkan. Berdasarkan temuan tersebut, *penggunaan ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai penyegar suasana, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, literatur juga mengungkap adanya faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan *ice breaking*, antara lain kemampuan guru dalam memilih jenis aktivitas yang sesuai dengan usia siswa, kondisi kelas, dan tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang kreatif dan mampu menyesuaikan *ice breaking* dengan konteks pembelajaran cenderung memperoleh hasil yang lebih positif. Dengan demikian, kualitas implementasi menjadi aspek penting yang menentukan sejauh mana *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar secara efektif (Erita 2024).

#### 1. Pengaruh *Ice Breaking* terhadap Kesiapan Belajar Siswa

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang

cukup signifikan terhadap kesiapan belajar siswa sekolah dasar. Kesiapan belajar tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kesiapan mental dan emosional yang memungkinkan siswa menerima, memahami, dan merespons materi dengan lebih optimal. Pada jenjang sekolah dasar, siswa cenderung memiliki rentang konsentrasi yang lebih pendek serta mudah mengalami kejenuhan apabila kegiatan belajar berlangsung monoton. Dalam kondisi tersebut, *ice breaking* berfungsi sebagai jembatan untuk mengembalikan fokus siswa sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Aktivitas singkat yang bersifat menyenangkan membantu menciptakan suasana yang lebih dinamis sehingga siswa merasa lebih nyaman dan siap mengikuti pembelajaran (Ahmad et al. 2025).

Selain mencairkan suasana, *ice breaking* berperan dalam menurunkan ketegangan yang sering muncul ketika siswa dihadapkan pada materi pelajaran yang dianggap sulit. Aktivitas yang melibatkan permainan ringan, gerakan sederhana, maupun interaksi kelompok memicu terbentuknya suasana emosional yang positif di kelas. Ketika siswa

merasa senang, aman, dan tidak terbebani, mereka lebih mudah mengalihkan perhatiannya dari rasa bosan atau cemas menuju kondisi yang lebih siap menerima pelajaran. Hal ini sangat penting mengingat keadaan emosional siswa berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka memahami informasi baru. Dengan suasana kelas yang lebih rileks, guru juga dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif karena siswa berada pada kondisi mental yang lebih terbuka. Di sisi lain, *ice breaking* membantu meningkatkan energi dan motivasi awal siswa. Banyak siswa yang memasuki kelas dalam keadaan kurang fokus karena kelelahan, distraksi, atau masalah emosional lainnya. Aktivitas *ice breaking* memungkinkan guru untuk mengembalikan energi tersebut melalui rangsangan positif sehingga siswa dapat memulai pembelajaran dengan semangat baru (stamineus Benth 2019). Momentum positif ini berdampak pada partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa yang merasa lebih berenergi cenderung menunjukkan respon yang lebih aktif, baik dalam menjawab

pertanyaan, melakukan diskusi, maupun mengikuti arahan guru.

Manfaat lain dari *ice breaking* terlihat pada peningkatan hubungan sosial antarsiswa yang berkontribusi terhadap kesiapan belajar. Melalui aktivitas yang melibatkan interaksi, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami keberagaman karakter teman-temannya. Interaksi sosial yang baik mengurangi rasa canggung dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang biasanya pasif atau pemalu. Ketika mereka merasa diterima dan terlibat dalam kelompok, rasa percaya diri tersebut terbawa ke dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih siap untuk berpartisipasi dalam proses belajar secara keseluruhan. Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* bukan sekadar kegiatan selingan, tetapi strategi yang memiliki nilai pedagogis penting dalam mempersiapkan siswa sebelum belajar. Aktivitas ini mampu meningkatkan kesiapan emosional, mental, serta sosial siswa, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas. Guru yang mampu merancang dan menerapkan

*ice breaking* secara tepat akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan produktif bagi siswa sekolah dasar (Haryati and Puspitaningrum 2023)

## 2. Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Partisipasi Aktif

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar karena merasa tertarik, senang, atau memperoleh kepuasan pribadi dari kegiatan tersebut. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, motivasi intrinsik menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar. Namun, dinamika kelas yang monoton sering membuat siswa kehilangan minat, terutama ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama tanpa adanya stimulasi yang menyenangkan. *Ice breaking* hadir sebagai strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Melalui aktivitas yang menggugah antusiasme, siswa kembali merasa bahwa proses belajar adalah pengalaman yang menarik dan tidak membosankan. Suasana positif ini menjadi pemicu awal tumbuhnya motivasi intrinsik. Selain menyegarkan suasana kelas, *ice breaking* mendorong siswa terlibat dalam

interaksi yang tidak menekan dan lebih bersifat natural. Ketika siswa merasa kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada tugas kognitif yang berat, mereka lebih mudah menikmati prosesnya. Rasa senang yang muncul dari aktivitas tersebut membuat siswa bersedia mengikuti pelajaran dengan kesadaran sendiri, bukan sekadar karena tuntutan guru. Keadaan ini memperkuat motivasi internal yang kemudian berdampak pada peningkatan usaha siswa dalam memahami materi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional yang positif menciptakan kesiapan mental untuk menerima informasi baru secara lebih efektif (Putri and Wahyuningsih 2023).

Dalam kaitannya dengan kepercayaan diri, *ice breaking* terbukti membantu siswa mengurangi rasa takut dan canggung ketika berada di kelas. Aktivitas yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan permainan kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi tanpa tekanan penilaian akademik. Ketika mereka merasa diterima oleh teman sekelas dan dapat mengekspresikan diri tanpa rasa takut salah, tingkat kepercayaan diri meningkat. Peningkatan kepercayaan diri ini



menjadi modal bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran inti, misalnya berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau berpartisipasi dalam diskusi kecil. Partisipasi aktif siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri, siswa menjadi lebih antusias mengikuti arahan guru. Kondisi ini terlihat pada aktivitas seperti menjawab pertanyaan spontan, memberikan komentar atas materi yang diberikan, atau terlibat dalam kerja kelompok (Erita 2024). Partisipasi aktif tidak hanya menguntungkan siswa secara individu, tetapi juga membantu menciptakan interaksi kelas yang lebih hidup dan produktif. Ketika partisipasi meningkat, suasana belajar menjadi lebih dialogis, dan guru memiliki kesempatan lebih besar untuk menilai pemahaman siswa secara langsung. Untuk menjelaskan pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi dan partisipasi aktif, beberapa manfaat dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan - Siswa merasa pembelajaran tidak membosankan

sehingga muncul dorongan dari dalam untuk mengikuti kegiatan dengan minat yang lebih besar.

b. Meningkatkan rasa percaya diri - Aktivitas yang tidak berorientasi pada penilaian membuat siswa merasa lebih bebas dan berani mengekspresikan diri.

c. Mendorong interaksi sosial yang positif - Siswa belajar bekerja sama, menghargai teman, dan merasa menjadi bagian dari kelompok yang mendukung.

d. Mengurangi rasa takut salah - Aktivitas santai membantu siswa mengatasi rasa cemas sehingga mereka lebih siap berpartisipasi dalam pembelajaran inti.

e. Memperbaiki fokus dan energi siswa - Setelah mengikuti *ice breaking*, siswa memiliki kondisi mental yang lebih segar sehingga siap kembali belajar.

Efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih jenis kegiatan yang tepat. Aktivitas yang sesuai usia, karakter kelas, dan kebutuhan materi pelajaran akan memberikan dampak lebih optimal. Guru perlu mempertimbangkan intensitas dan durasi kegiatan agar

tidak justru mengurangi waktu pembelajaran inti. Namun ketika dilakukan dengan proporsi yang tepat, manfaatnya dapat terasa signifikan. Siswa bukan hanya lebih siap belajar, tetapi juga terlibat aktif sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa *ice breaking* bukan sekadar selingan, tetapi strategi yang efektif untuk memaksimalkan potensi belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi intrinsik dan partisipasi aktif, siswa memiliki peluang lebih besar untuk memahami materi secara mendalam. Pada akhirnya, pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan memotivasi merupakan investasi penting dalam pengembangan kemampuan akademik maupun sosial siswa sekolah dasar (Dian aprelia rukmi, ana firotun nisa, armi yustina, desti vitriani 2023).

### 3. Pentingnya Integrasi *Ice Breaking* dengan Materi Pembelajaran

Integrasi *ice breaking* dengan materi pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang menentukan seberapa efektif kegiatan tersebut mendukung tujuan pendidikan di sekolah dasar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking*

yang tidak dihubungkan dengan isi pelajaran hanya memberikan manfaat sementara, seperti menyegarkan suasana atau meningkatkan energi siswa. Meskipun manfaat tersebut tetap berharga, kualitas hasil belajar dapat meningkat secara signifikan apabila aktivitas *ice breaking* dirancang selaras dengan kompetensi dasar maupun capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, *ice breaking* tidak lagi dipandang sebagai kegiatan selingan, melainkan strategi pedagogis yang memperkaya proses belajar. Integrasi yang efektif dapat memberikan nilai tambah berupa penguatan pemahaman konsep. Ketika aktivitas *ice breaking* disusun berdasarkan tema pelajaran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna. Misalnya, pada pelajaran Matematika, guru dapat merancang permainan hitung sederhana sebagai *ice breaking*; pada pelajaran IPA, gerak tubuh yang menggambarkan proses alam dapat digunakan sebagai pemantik pembelajaran; sedangkan pada pelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas tebak kata atau menyusun kalimat singkat dapat menjadi alternatif untuk menghubungkan *ice breaking* dengan materi (stamineus

Benth 2019). Dengan cara ini, siswa tidak hanya merasa senang, tetapi juga mendapatkan pengantar menuju konsep inti yang lebih mudah dipahami.

Selain memperkuat pemahaman, integrasi *ice breaking* juga memicu diskusi kelas yang lebih hidup. Aktivitas yang terkait langsung dengan materi membuat siswa terdorong mengajukan pertanyaan atau mengaitkan pengalaman mereka dengan penjelasan guru. Interaksi tersebut meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memprosesnya melalui permainan, percakapan, atau aktivitas kelompok. Diskusi yang muncul dari *ice breaking* terarah membantu guru mengetahui tingkat pemahaman awal siswa serta bagian mana yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam perspektif pedagogis, integrasi *ice breaking* juga memberikan manfaat bagi guru dalam menyusun alur pembelajaran yang sistematis. Ketika *ice breaking* ditempatkan pada posisi yang strategis dalam alur pembelajaran—misalnya saat pengantar materi, transisi antar kegiatan, atau penguatan konsep—aktivitas ini berfungsi sebagai

jembatan yang menghubungkan satu tahapan pembelajaran dengan tahapan lain. Proses belajar menjadi lebih terstruktur dan alurnya lebih mengalir karena siswa tidak mengalami perubahan aktivitas yang tiba-tiba atau membingungkan (Ashar Ashar et al. 2023). Dengan demikian, *ice breaking* menjadi bagian dari strategi manajemen kelas yang turut menjaga ritme pembelajaran tetap konsisten dan efektif. Untuk memperjelas peran integrasi *ice breaking*, berikut beberapa poin penting yang perlu diperhatikan:

a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran - Aktivitas *ice breaking* harus selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai agar memiliki nilai edukatif yang jelas.

b. Relevansi dengan konteks materi - Semakin dekat hubungan antara kegiatan dan tema pelajaran, semakin tinggi tingkat keterlibatan kognitif siswa.

c. Proporsionalitas waktu - Durasi *ice breaking* harus seimbang sehingga tidak mengurangi waktu penguasaan materi.

d. Fleksibilitas dalam implementasi - Guru dapat menyesuaikan bentuk *ice breaking*

berdasarkan karakter siswa, kondisi kelas, dan dinamika pembelajaran.

e. Kemampuan memantik diskusi - Aktivitas yang terintegrasi idealnya membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, berbagi ide, atau menanggapi pendapat teman.

Selain prinsip di atas, integrasi *ice breaking* juga berkontribusi pada pembelajaran yang lebih bermakna. Aktivitas yang relevan dengan konteks pelajaran menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pemahaman konseptual yang lebih kuat. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya kreativitas, kolaborasi, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. *Ice breaking* yang terintegrasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, bukan sekadar menghafal, sehingga proses belajar menjadi lebih alami dan kontekstual. Secara keseluruhan, pentingnya integrasi *ice breaking* dengan materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar di kelas. Guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk *ice*

*breaking*, memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Ketika *ice breaking* dirancang dengan perencanaan yang matang dan relevan dengan materi, manfaatnya tidak hanya sebatas mencairkan suasana, tetapi juga membantu memperdalam pemahaman, meningkatkan partisipasi, serta mendukung efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Putri and Wahyuningsih 2023).

Integrasi *ice breaking* dengan materi pembelajaran juga menuntut guru untuk memahami karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa cenderung belajar lebih efektif melalui aktivitas konkret, permainan edukatif, atau pengalaman langsung. Ketika *ice breaking* dirancang sejalan dengan kebutuhan tersebut, aktivitas ini dapat menjadi media transisi yang membantu siswa menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan konsep yang sedang dipelajari. Dengan pendekatan semacam ini, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai pemecah kebekuan, tetapi juga mendukung konstruksi pengetahuan secara bertahap dan terarah. Selain itu, penerapan *ice*

*breaking* yang terintegrasi memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Guru dapat menyesuaikan bentuk aktivitas sesuai konteks kelas, tingkat kesulitan materi, dan dinamika siswa. Pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan guru merespons kondisi kelas secara real time, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun terdapat hambatan seperti kejenuhan, penurunan konsentrasi, atau kurangnya interaksi (Ahmad et al. 2025). Dengan demikian, integrasi *ice breaking* yang tepat tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, interaktif, dan relevan bagi siswa.

:

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di sekolah dasar. Aktivitas ini membantu mengurangi ketegangan emosional

yang sering muncul ketika siswa menghadapi materi baru. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa merasa lebih rileks dan siap menerima penjelasan. Kondisi emosional yang positif berpengaruh langsung pada kesiapan belajar mereka. *Ice breaking* juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengembalikan fokus setelah jeda atau kejenuhan. Melalui suasana awal yang lebih dinamis, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa faktor psikologis siswa harus diperhatikan secara serius dalam pembelajaran. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa *ice breaking* berdampak positif terhadap motivasi intrinsik siswa. Ketika aktivitas pembuka dilakukan secara kreatif dan menyenangkan, siswa merasakan pembelajaran sebagai sesuatu yang menarik. Kondisi ini membuat mereka lebih yakin untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan proses belajar. Peningkatan keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan muncul karena suasana kelas terasa lebih aman bagi mereka. Siswa tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional. Aktivitas sederhana yang

dirancang dengan baik mampu memberikan dorongan besar terhadap semangat belajar. Dengan demikian, *ice breaking* menjadi salah satu strategi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. F., Putri, A. D., Lestari, P. G., Zahirah, Z., & Zulfadewina. (2025). Efektivitas keterampilan pendidik dalam membuka pembelajaran dengan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1).
- Ashar, A., Asmawar, S., Hamid, M. A., R., N., & Nadiah, D. (2023). Penerapan ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 186–192. [<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.416>](<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.416>).
- Rukmi, D. A., Nisa, A. F., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Jurnal ilmiah pendidikan citra bakti || 75. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 75–86.
- Erita, E. (2024). Pengaruh model pembelajaran joyfull learning berbantuan ice breaking terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Economica*, 6(1), 72–86.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pai. 4(1), 99–106.
- Firdaus, M. D. A., & Hindun, H. (2023). Penerapan ice breaking sebagai efektivitas belajar mengajar pada siswa kelas II di SD Negeri 02 Bintaro. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4 (1), 186–193. [<https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1075>](<https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1075>).
- Putri, L. O., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penerapan ice breaking pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1. [<https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.6310>](<https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.6310>).
- Stamineus Benth, O. (2019). Orthosiphon. *Indonesian Journal of Science and Education*, 3(1), 26–33.